
**PEMIKIRAN FEMINISME TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN
KARYA ABIDAH EL KHALIQUI**

Rofiqul Amin

Alumni Program Pascasarjana

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Telp: 082333428877

Pos-el crewolalamin@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ide feminisme tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khaliqi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Metode ini merupakan kombinasi dari metode analisis, interperatif, dan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan pemikiran tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khaliqi didasarkan pada rasa ketidakadilan karena perbedaan gender. Ketidakadilan ini timbul karena dalam masyarakat ada sistem patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki, atau dengan kata lain, laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Kata kunci: pemikiran, feminisme

Abstract: This research aims to: Describe the idea of feminism main character in the novel *Perempuan Berkalung Sorban* worked by Abidah el Khaliqi. This research uses descriptive interpretative method. This method is a combination of analytical methods, interperatif, and descriptive. Results of the analysis in this study is, thought the main character in the novel *Women Berkalung Sorban* Abidah El-Khaileqy work is always based on a perceived sense of injustice because of the differences in gender. This injustice arises because in society there is a patriarchal system that put women under men, or in other words, the male is higher than female.

Keyword: thinking, feminism

PENDAHULUAN

Dalam pandangan masyarakat yang kolot perempuan selalu dianggap nomor dua dibandingkan laki-laki. Perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak berdaya, yang bisanya hanya menangis. Perempuan tugasnya hanyalah memasak didapur, melayani suami dan patuh terhadap suami. Perempuan tidak pantas dan tidak selayaknya bekerja berat seperti

pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan juga tidak harus memperoleh pendidikan yang tinggi cukup dengan bisa baca tulis saja.

Perempuan selalu dijadikan sebabagi objek dari suatu masalah. Apabila ada pria yang berkelakuan buruk, maka perempuan dapat menjadi suatu alasan untuk disalahkan. Suatu contoh, dalam masyarakat masih berkembang

pikiran bahwa kejelekan seorang pria disebabkan oleh pengaruh perempuan. Tragisnya apabila ada pria yang berkelakuan baik, masyarakat tidak berfikir kalau kebaikan pria itu dipengaruhi oleh peranan perempuan (Endrasanti, 2006:1).

Dalam perkembangan karya sastra, perempuan sering dimunculkan sebagai fokus pembicaraan. Akhirnya sebuah karya sastra, khususnya yang berupa novel dapat mengenalkan kehidupan perempuan dengan segala tantangan dan permasalahan yang ada di lingkungan. Dalam kenyataannya realita sosial telah membuka tabir bahwa unsur feminisme telah terkotak sebagai dasar pembagian fungsi antara jenis kelamin dalam berbagai segi. Dengan anggapan tersebut akhirnya kaum perempuan bangkit dan timbullah suatu gerakan yang disebut feminsme yang menghendaki kesamaan hak dan kewajiban (Endrasanti, 2006:1).

Feminisme adalah gerakan wanita yang berusaha dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria. Gerakan inilah yang dinamakan feminisme. Geofe mengatakan bahwa feminisme ialah gerakan tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan social, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Sugihastuti, 2002:140).

Feminisme tidak membenci laki-laki, tetapi yang dibenci adalah perlakuan laki-laki yang menganggap wanita sebagai objek. Jadi dalam gerakan feminisme yang terpenting adalah bagaimana wanita tidak dinomor duakan, wanita harus sejajar dengan laki-laki meskipun secara biologis tetaplah berbeda. Inti tujuan dari feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar

dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2003:4).

Dalam novel diceritakan bagaimana sebuah sistem patriarki mengekang sebuah kebebasan seorang perempuan. Di mana perempuan hanya dijadikan sebuah pelengkap dalam kehidupan. Perempuan tidak boleh ini dan itu, perempuan harus nurut kata suami dan tidak boleh membantahnya.

Dalam keadaan yang terkekang seperti itu, tokoh Anisa muncul dengan pemikiran dan kejiwaannya tentang pandangan dan ajaran yang dianggapnya salah. Keterbukaan dengan dunia luar dan tidak terpaku dengan ajaran pesantren membuat Anisa tumbuh menjadi seorang perempuan yang mampu meletakkan dirinya ditempat yang seharusnya. Pemikiran dan kejiwaan Anisa tentang bagaimana seharusnya posisi dan kedudukan perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat inilah yang sebenarnya membangun konflik dalam novel ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis meneliti tentang pemikiran Feminisme tokoh utama yaitu Anisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang pemikiran, dengan menggunakan sudut pandang feminisme, khususnya feminisme radikal Millet karena dirasa sesuai dengan permasalahan yang ada dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode interpretatif deskriptif. Metode ini adalah gabungan antara metode analisis, interperatif, dan deskriptif. Metode analisis digunakan untuk menganalisis isi novel dan mencari data. Kemudian data-data tersebut di interpretasikan. Metode interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna apa yang terkandung

dalam karya sastra tersebut (Aminudin, 1991:123). Metode deskriptif digunakan dengan tujuan membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Dengan, metode deskripsi, data-data yang diperoleh disesuaikan dengan keperluan dan mampu mendukung penelitian yang dipaparkan, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran antara teori yang digunakan sebagai analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tugas Domestik Bukan Tugas Perempuan

Tugas domestik yang dimaksud disini adalah pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan dan lain sebagainya. Sebagai manusia yang sama-sama hidup di masyarakat, laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan peran masing-masing. Mereka saling membutuhkan satu sama lainnya

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* disebutkan bahwa tugas seorang perempuan antara lain adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan. Penjelasan yang dijelaskan Pak Guru tersebut menimbulkan pertanyaan dalam diri Anisa, Anisa menganggap tugas perempuan itu terlalu banyak. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu, kewajibanya Cuma satu, pergi ke kantor. Mudah

dihafal kan. Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, Bu? Aku ingin pergi ke kantor. Aku juga tidak suka memasak di dapur, bau minyak, bau bawang, bau terasi dan asap mengepul. Aku ingin belajar naik kuda seperti Rizal.” (hlm.14)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana pandangan Anisa terhadap beban kerja yang harus ditanggungnya sebagai seorang perempuan. Dia tidak ingin mengerjakan itu semua karena dirasa terlalu banyak. Tidak seperti kewajiban lelaki yang hanya pergi ke kantor. Dari beban kerja rumah tangga yang terlalu dibebankan kepada perempuan ini membuat Anisa berpikir tentang dirinya. Walaupun dia perempuan namun dia ingin naik kuda seperti kakaknya, dia ingin pergi ke kantor seperti lelaki. Pemikiran inilah yang akan menjadi dasar pemikiran Anisa terhadap beban kerja yang dibebankan terhadap perempuan. Bahwa beban kerja kepada perempuan dirasakan tidak adil. Anisa menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga bukanlah pekerjaan seorang perempuan, Anisa tidak mau melakukan pekerjaan rumah tangga yang dirasa akan menyiksa dirinya. Sehubungan dengan hal ini Wolf (1994) mengatakan bahwa hal ini sesuai dengan langkah feminis kekuasaan yang menginginkan agar perempuan dapat bekerja di luar rumah, menjadi sosok yang mandiri demi dirinya dan perubahan sosial (Sofia, 2009:139). Pemikiran itu muncul sejalan dengan proses berpikir yang dilakukan. Dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi (Ahmadi, 2009:83).

Perempuan Bukan Pelayan

Menurut Islam kedudukan setiap manusia itu sama, baik itu laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, yang membedakan mereka adalah ketakwaan mereka kepada Tuhan. Jadi antara

laki-laki dan perempuan, kedudukan keduanya sebenarnya adalah sama.

Apa yang telah dibahas kiai Ali membuat taman impian masa depanku menjadi ladang kerontang yang mengerikan. Sebuah ladang yang tandus yang dijaga ribuan malaikat dengan pecut dan cambuk di tangan, yang siap menghardik dan melaknati para budak yang tengah berpeluh menanam bunga-bunga kehidupan. Dan budak-budak itu adalah aku, para isteri dikemudian hari (hlm.84)

Tetapi tidak!

Perempuan bukanlah pelayan bagi laki-laki.

Aku tidak mau menjadi budak. Pun masa depan yang kerontang bukanlah impianku, juga impian siapapun (hlm.85)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bagaimana pemikiran Anisa yang begitu kuat tentang penolakan atau ketidaksetujuan terhadap penjelasan yang begitu memojokkan kaum perempuan. Walau awalnya Anisa takut dengan bayangan masa depannya tentang konsep bahwa perempuan akan menjadi budak jika dia menjadi istri, namun gambaran itu terkalahkan dengan pemikiran dirinya yang tidak ingin menjadi pelayan dari siapapun. Bandura (1997) menyatakan seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam tidak akan merasa cemas atau terganggu oleh ancaman-ancaman yang dihadapinya, sedangkan orang yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mengontrol situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi (Wicaksono, 2008:55). Mosse (1996) mengatakan pada masyarakat yang masih berpijak pada ideologi patriarki, perempuan menjadi tidak terwakili dengan semestinya dalam lingkup publik, dan perempuan tidak akan menjalankan kekuasaannya, serta akan mempengaruhi kesejahteraan gendernya (Sofia, 2009:39).

Menstruasi Bukan Kotoran

Menstruasi merupakan salah satu kodrat perempuan yang membedakannya dengan laki-laki. Perempuan mengalami

menstruasi karena memiliki saluran telur dan rahim; dan oleh sebab itu pula perempuan bisa hamil jika terjadi pembuahan dengan bertemunya sel sperma dan sel telur. Dengan demikian, menstruasi merupakan proses biologis sebagai tanda kematangan seksual seorang perempuan yang secara biologis memiliki kesiapan untuk hamil (Sukri, 2002:122).

Tapi bagi Anisa menstruasi adalah hal yang menimbulkan banyak dampak negatif bagi dirinya. Diceritakan dalam novel bahwa jika seorang perempuan menstruasi, tidak boleh melakukan amalan ibadah seperti sholat, puasa, haji, dan membaca al-quran. Sehubungan dengan hal itu, dalam diri Anisa muncul sebuah pertanyaan seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jika membaca al-quran tidak boleh saat menstruasi lalu apa yang harus dibaca jika kebetulan ada orang yang diganngu setan atau ditakuti hantu saat menstruasi. Dengan jawaban apa jika seorang siswi sedang menstruasi dan melaksanakan ujian hafalan juz amma disekolah?. Orang mengatakan, menstruasi adalah darah kotor yang dikeluarkan tiap bulan. Jika ia darah kotor, pasti setan suka dekat-dekat perempuan di saat mereka kedatangan kotoran tersebut, lebih lagi jika ayat-ayat perlindungan diharamkan bagi mereka. Lagi pula, tak ada satupun diantara orang yang bertakwa baik laki-laki atau perempuan, yang diperintahkan untuk menjauhi atau berjauhan dengan ayat-ayat Allah. Alangkah sialnya jadi perempuan, bisikku selalu dalam hati (hlm.73)

Perempuan yang sedang menstruasi juga dilarang masuk masjid. Padahal wak Tompel, yang setiap malam minum tuak dan berjudi di kedai yu Sri, tidak dilarang untuk tidur menggelosor di dalam masjid dan tak seorangpun berani mengatakan bahwa itu haram. Demikian juga wak Burik, blantik sapi yang membuka praktek rentenir itu, sering datang dan ngorok dengan mulut berbusa di dalam masjid. Tak satu orangpun berani mengatakan bahwa tubuh-tubuh mereka jauh lebih kotor dari perempuan yang tengah menstruasi (hlm.73-74)

Berbagai pertanyaan muncul dalam benak Anisa akibat dari keterangan tentang larangan terhadap perempuan jika

sedang menstruasi. Semua pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikirannya pada intinya merupakan bentuk kekesalan pada dirinya sendiri sebagai perempuan, yaitu mengapa perempuan harus mengalami menstruasi. Tidaklah mustahil jika haid pertama pada gadis menjadi semacam penyakit, sebab ia menganggap darah sebagai sebuah bukti atas terjadinya luka atau mengalirnya cairan tak sedap di dalam organ dalamnya (Ibrahim, 2002:76-77). Lebih lanjut lagi Ibrahim (2002:77) juga menjelaskan biasanya anak gadis tidak menganggap haid sebagai sebuah fenomena alami. Bahkan mereka kadang-kadang menghadapi haid pertama dengan penolakan atau pengingkaran.

Jilbab untuk Perempuan

Memang sesuai kodratnya tubuh perempuan dijadikan indah oleh Allah bagi siapa saja yang melihatnya. Setiap bagian tubuh perempuan mempunyai daya tarik tersendiri bagi laki-laki, itulah sebabnya mengapa perempuan harus menutupi tubuhnya, karena jika tidak ditutupi maka dikhawatirkan dapat menimbulkan tindak kejahatan seperti pemerkosaan dan hal lain yang berhubungan dengan tubuh perempuan. Hal itulah yang mungkin ingin disampaikan dalam penjelasan ayah Anisa terhadap Anisa waktu ayah Anisa menyuruh Anisa memakai kerudung dan berkejiwaan sopan. Namun tidak demikian, ayah Anisa justru menjelaskan dengan cara yang salah, dalam penjelasannya ayah Anisa mengatakan bahwa tubuh perempuan adalah buruk dan mungkin hal itulah yang ditangkap oleh Anisa. Sehingga Anisa berpikir tentang tubuh perempuan, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Dan tubuh perempuan yang mirip manusia itu, sebenarnya adalah kalangan aurat, sesuatu yang harus ditutup dengan karung seperti beras di gudang bulog kadang juga, terlihat seperti guling

yang berjalan. Sebab aurat, ia harus ditutup dan dijaga dari mata-mata perampok dan pencuri yang berkeliaran di rimba raya. Tetapi siapakah perampok dan pencuri kehausan itu? Pastilah mereka bukan seorang raja dan pihak yang berkuasa. Sebab kalau mereka raja dan berkuasa, untuk apa lagi mencuri dan merampok (hlm.45-46).

”Tetapi mengapa untuk perempuan harus dengan jilbab dan laki-laki tidak?”(hlm.49)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bagaimana begitu negatifnya Anisa memandang tubuhnya sebagai seorang perempuan. Padahal yang sebenarnya tidaklah demikian, persepsi atau pandangan ini muncul karena adanya penerimaan informasi yang salah yang diterima oleh Anisa dari ayahnya, sehingga sekarang Anisa mempunyai pandangan yang negatif tentang dirinya yang juga perempuan. Selain berpandangan negatif tentang tubuh perempuan, Anisa juga berpikir mengapa seorang perempuan harus mengenakan jilbab sedangkan laki-laki tidak harus mengenakan jilbab. Pandangan dan pertanyaan inilah yang menjadi pemikiran Anisa, walaupun Anisa tahu bahwa perempuan memang harus memakai jilbab, namun dia masih bingung mengapa harus seperti itu. Di awal sudah dijelaskan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek social, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Sobur, 2003:507).

Perempuan Bisa Naik Kuda

Kegiatan berkuda atau naik kuda memang jaman dulu hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Kegiatan berkuda pada jaman dulu dilakukan ketika perang atau saat berpergian dengan menempuh jarak yang lumayan jauh, biasanya orang jaman dulu menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Berbeda dengan sekarang, berkuda sekarang dijadikan

rutinitas atau bahkan hobi bagi sebagian orang, tidak peduli laki-laki atau perempuan, semuanya boleh berkuda atau naik kuda.

Keinginan naik kuda pada diri Anisa telah merasuk dalam jiwanya, apapun rintangan yang ada, sekeras apapun ayahnya melarang, jika kemauan itu telah menjadi sebuah keyakinan maka akan sulit membendunginya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sembari mengguyur badan di kamar mandi, kucoba mendinginkan amarahku dengan siraman air pegunungan. Tetapi keinginanku untuk belajar naik kuda telah melampaui nada tertinggi dari kemarahan bapak. Keinginan itu terus menggedor pintu yang disekat oleh batasan-batasan di ruangan hatiku (hlm.7-8) "Apapun yang terjadi...aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda, aku tetap akan belajar naik kuda, naik kuda." (hlm.8)

Dari kedua kutipan diatas dapat dilihat begitu kerasnya kemauan Anisa untuk naik kuda. Anisa mengesampingkan pandangan dan larangan ayahnya bahwa dia tidak boleh naik kuda karena itu tidak pantas bagi seorang perempuan. Bandura (1997) menyatakan seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam tidak akan merasa cemas atau terganggu oleh ancaman-ancaman yang dihadapinya, sedangkan orang yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mengontrol situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi (Wicaksono, 2008:55). Anisa percaya bahwa dirinya mampu untuk naik kuda, dan hal itulah yang membuat pemikiran dalam dirinya bahwa perempuan juga dapat naik kuda seperti laki-laki.

Dari kelima penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa setiap pemikiran dari tokoh utama selalu didasari oleh rasa ketidakadilan yang dirasakan karena adanya perbedaan jenis kelamin. Ketidakadilan ini muncul karena dalam masyarakat terdapat sistem patriarki yang

meletakkan perempuan dibawah laki-laki, atau dengan kata lain laki-laki itu lebih tinggi daripada perempuan. Seperti yang terlihat dari pemikiran tentang tugas perempuan, kedudukan perempuan dibanding lakilaki, dan pemikiran bahwa perempuan bisa naik kuda, semua itu berhubungan dengan sebuah sistem masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan itu inferior atau dibawah laki-laki. Sebuah sistem yang salah dan merugikan perempuan.

Menurut Millet; wanita masih terus dikuasai oleh suatu sistem peranan-kejenisan yang stereotipe yang menguasai mereka sejak usia muda. (www.sastrajawa.com). Sejak kecil Anisa diajari untuk menjadi seorang perempuan yang baik menurut budaya atau kebiasaan. Namun rasa ketidakadilan telah menjadikan pemikirannya menjadi seorang yang tidak begitu saja menerima konsekuensi sebagai seorang perempuan, dimana konsekuensi itu dirasakan sangat berat dan merugikan dirinya. Dari hal itulah pemikiran untuk tidak mengikuti arus budaya tercipta dalam diri Anisa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut, berikut di bawah ini dibahas mengenai pemikiran feminisme dan hal yang melatar belakangi pemikiran feminisme tokoh utama dalam novel perempuan berkalung sorban karya abidah el khaliqi. Suatu peristiwa dalam prosa fiksi selalu didukung oleh sejumlah tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Oleh karena itu, penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan (Najid, 2009:27). Berdasarkan keterangan tersebut dapat dilihat jelas bahwa sebuah

tokoh sangat berperan penting dalam sebuah cerita fiksi.

Atas dasar pentingnya tokoh dalam suatu cerita maka tidak jarang sebuah tokoh dalam suatu cerita dikaji dan dibahas. Seperti dalam Analisis data berikut akan dijelaskan tentang pemikiran dan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy.

Melanjuti uraian sebelumnya, Brooks mengatakan *self-concept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others* -konsep diri disini dimengerti sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. (Sobur, 2003:507). Sedangkan yang dimaksud feminisme adalah gerakan kesetaraan gender yang dilakukan oleh perempuan. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminisme adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi pusat pembahasan penelitian sastra. Penelitian akan memperhatikan dominasi laki-laki atau gerakan perempuan (Endraswra, 2006:146). Jadi dalam mengkaji pemikiran tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, penulis menggunakan sudut pandang feminisme untuk dapat mendeskripsikan bagaimana pemikiran tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy

Pada pembahasan tentang latar belakang pemikiran sudah dijelaskan

bahwa dalam mengkaji tentang pemikiran, tidak bisa lepas dari teori tentang konsep diri, karena tidak mungkin bisa menentukan sebuah pemikiran jika konsep diri dalam sebuah diri manusia belum diketahui. Untuk itu dalam mengkaji pemikiran tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, penulis menggunakan teori konsep diri yang diungkapkan oleh Boorke untuk dapat mendeskripsikan pemikiran dari tokoh utama.

Selain itu, dipakai sudut pandang feminisme, khususnya feminisme radikal, dengan cara kerjanya seperti yang dijelaskan oleh Sofia (2009:25) sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi tokoh perempuan di dalam sebuah karya. Selanjutnya, mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut dalam berbagai hubungan, tidak harus dengan laki-laki, melainkan menekankan pada identitasnya dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga memperhatikan pemikiran serta ucapan tokoh perempuan yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan oleh tokoh tersebut perempuan akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh tersebut.

Pemikiran tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, adalah sebagai berikut:

Tugas Domestik Bukan Tugas Perempuan

Tugas domestik yang dimaksud disini adalah pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan dan lain sebagainya. Sebagai manusia yang sama-sama hidup di masyarakat, laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan peran masing-masing. Mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Namun, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya,

laki-laki menjadi pemeran utama dan menjadikan perempuan sebagai pemeran pendukung dalam kehidupan. Sehingga terjadilah diskriminasi, ketimpangan dan ketidakadilan. Ketidakadilan itu salah satunya disebabkan oleh sistem masyarakat yang menganggap perempuan sebagai makhluk nomer dua. Perempuan dianggap makhluk yang lemah dibanding laki-laki, untuk itulah beban mencari nafkah dibebankan kepada laki-laki, dan perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga sebagai konsekuensi dari sistem masyarakat yang ada.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* disebutkan bahwa tugas seorang perempuan antara lain adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu, dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban perempuan. Demikian juga memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan. Penjelasan yang dijelaskan Pak Guru tersebut menimbulkan pertanyaan dalam diri Anisa, Anisa menganggap tugas perempuan itu terlalu banyak.

Perempuan Bukan Pelayan

Di antara masalah yang sering dipersoalkan dalam kepastakaan maupun forum diskusi, adalah kedudukan wanita dari berbagai sudut pandang dan perspektif dalam masyarakat. Dalam masyarakat (adat) Indonesia misalnya, kedudukan wanita berbeda-beda. Perbedaan itu setidaknya disebabkan oleh dua faktor. Pertama, bentuk dan susunan masyarakat tempat wanita tersebut berada. Kedua, sistem nilai yang dianut masyarakat bersangkutan. Sebab, sistem nilai adalah konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga dari masyarakat bersangkutan mengenai apa yang mereka anggap berharga dalam

kehidupan mereka. Sistem nilai ini sekaligus berfungsi sebagai pedoman kehidupan mereka. Sementara itu, dalam suatu masyarakat yang dibina berdasarkan ajaran Islam, otomatis kedudukan wanita sejatinya lebih ditentukan ajaran tersebut (muslimahui.my-php.net).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami penyebab perempuan menjadi manusia nomor dua dalam masyarakat adalah karena sistem masyarakat yang berkembang lebih menomor satukan laki-laki daripada perempuan. Itulah yang dialami oleh Anisa.

Pemikiran Anisa yang begitu kuat tentang penolakan atau ketidaksetujuan terhadap penjelasan yang begitu memojokkan kaum perempuan. Walau awalnya Anisa takut dengan bayangan masa depannya tentang konsep bahwa perempuan akan menjadi budak jika dia menjadi istri, namun gambaran itu terkalahkan dengan pemikiran dirinya yang tidak ingin menjadi pelayan dari siapapun. Bandura (1997) menyatakan seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam tidak akan merasa cemas atau terganggu oleh ancaman-ancaman yang dihadapinya, sedangkan orang yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mengontrol situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi (Wicaksono, 2008:55). Mosse (1996) mengatakan pada masyarakat yang masih berpijak pada ideologi patriarki, perempuan menjadi tidak terwakili dengan semestinya dalam lingkup publik, dan perempuan tidak akan menjalankan kekuasaannya, serta akan mempengaruhi kesejahteraan gendernya (Sofia, 2009:39).

Menstruasi Bukan Kotoran

Menstruasi merupakan salah satu kodrat perempuan yang membedakannya

dengan laki-laki. Perempuan mengalami menstruasi karena memiliki saluran telur dan rahim; dan oleh sebab itu pula perempuan bisa hamil jika terjadi pembuahan dengan bertemunya sel sperma dan sel telur. Dengan demikian, menstruasi merupakan proses biologis sebagai tanda kematangan seksual seorang perempuan yang secara biologis memiliki kesiapan untuk hamil (Sukri, 2002:122).

Berbagai pertanyaan muncul dalam benak Anisa akibat dari keterangan tentang larangan terhadap perempuan jika sedang menstruasi. Semua pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikirannya pada intinya merupakan bentuk kekesalan pada dirinya sendiri sebagai perempuan, yaitu mengapa perempuan harus mengalami menstruasi. Tidaklah mustahil jika haid pertama pada gadis menjadi semacam penyakit, sebab ia menganggap darah sebagai sebuah bukti atas terjadinya luka atau mengalirnya cairan tak sedap di dalam organ dalamnya (Ibrahim, 2002:76-77). Lebih lanjut lagi Ibrahim (2002:77) juga menjelaskan biasanya anak gadis tidak menganggap haid sebagai sebuah fenomena alami. Bahkan mereka kadang-kadang menghadapi haid pertama dengan penolakan atau pengingkaran.

Dalam hal ini Anisa merasa ada perlakuan yang tidak adil yang diberikan masyarakat terhadap perempuan yang menstruasi. Anisa menganggap bahwa menstruasi bukanlah hal yang buruk. Dalam benak anak gadis, kewanitaan selalu berkaitan dengan haid yang menyakitkan, sehingga ia memandangnya sebagai penderitaan, penyakit dan kematian. Tatkala anak gadis mendapatkan dirinya selalu terbelenggu dengan haid yang membuatnya mengalami berbagai penderitaan, maka konsep wanita dalam pandangannya berhubungan dengan konsep “badan yang

berdarah” dan konsep “luka dalam” (Ibrahim, 2002:75).

Dalam pandangan feminisme radikal, menstruasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan adanya permasalahan tentang jender, karena jika seseorang menstruasi berarti dia adalah perempuan, dan perempuan itu kedudukannya dibawah laki-laki menurut sistem patriarki, yang akhirnya menimbulkan penindasan terhadap kaum perempuan. Kelemahan perempuan di hadapan laki-laki adalah karena struktur biologis fisiknya, dimana perempuan harus mengalami haid, menopause, hamil, sakit haid dan melahirkan, menyusui, mengasuh anak, dan sebagainya. Semua itu membuat perempuan tergantung pada laki-laki. Perbedaan fungsi reproduksi inilah yang menyebabkan pembagian kerja atas dasar seks yang terjadi di masyarakat

Jilbab untuk Perempuan

Mitos yang diciptakan oleh budaya patriarki membuat banyak perempuan percaya bahwa dirinya tidak berdaya karena kelemahan tubuhnya. De Beauvoir menegaskan "Jika seseorang tidak memiliki keyakinan pada tubuhnya sendiri, dia akan segera kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri. Pemutlakan kelemahan fisik perempuan ini meluas menjadi kerentanan perempuan secara umum; perempuan tidak punya keyakinan pada kekuatan yang tidak dialaminya sendiri dengan tubuhnya; perempuan tidak berani bereksplorasi, melakukan revolusi, mencipta; dia terkurung dalam kejiwaan pasif dan tidak berdaya, dia hanya bisa menempati tempat yang sudah ditentukan masyarakat baginya. Baginya, segala sesuatu dalam hidupnya sudah ditentukan, sudah tetap, dan pasti" (id.shvoong.com).

Begitu negatifnya Anisa memandang tubuhnya sebagai seorang perempuan. Padahal yang sebenarnya tidaklah demikian, persepsi atau pandangan ini muncul karena adanya penerimaan informasi yang salah yang diterima oleh Anisa dari ayahnya, sehingga sekarang Anisa mempunyai pandangan yang negatif tentang dirinya yang juga perempuan. Selain berpandangan negatif tentang tubuh perempuan, Anisa juga berpikir mengapa seorang perempuan harus mengenakan jilbab sedangkan laki-laki tidak harus mengenakan jilbab. Pandangan dan pertanyaan inilah yang menjadi pemikiran Anisa, walaupun Anisa tahu bahwa perempuan memang harus memakai jilbab, namun dia masih bingung mengapa harus seperti itu. Di awal sudah dijelaskan bahwa konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek social, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Sobur, 2003:507).

Perempuan Bisa Naik Kuda

Begitu kerasnya kemauan Anisa untuk naik kuda. Anisa mengesampingkan pandangan dan larangan ayahnya bahwa dia tidak boleh naik kuda karena itu tidak pantas bagi seorang perempuan. Bandura (1997) menyatakan seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang mengancam tidak akan merasa cemas atau terganggu oleh ancaman-ancaman yang dihadapinya, sedangkan orang yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mengontrol situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi (Wicaksono, 2008:55). Anisa percaya bahwa dirinya mampu untuk naik kuda, dan hal itulah yang membuat pemikiran dalam dirinya bahwa

perempuan juga dapat naik kuda seperti laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan analisis data mengenai pemikiran dan kejiwaan tokoh utama dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khaileqy, maka kesimpulan yang dapat diambil dari empat rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut.

Pertama, pemikiran tokoh utama dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khaileqy selalu didasari oleh rasa ketidakadilan yang dirasakan karena adanya perbedaan jenis kelamin. Ketidakadilan ini muncul karena dalam masyarakat terdapat sistem patriarki yang meletakkan perempuan dibawah laki-laki, atau dengan kata lain laki-laki itu lebih tinggi daripada perempuan. Seperti yang terlihat dari pemikiran tentang tugas perempuan, kedudukan perempuan dibanding laki-laki, dan pemikiran bahwa perempuan bisa naik kuda, semua itu berhubungan dengan sebuah sistem masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan itu inferior atau dibawah laki-laki. Sebuah sistem yang salah dan merugikan perempuan.

Menurut Millet; wanita masih terus dikuasai oleh suatu sistem peranan-kejenisan yang stereotipe yang menguasai mereka sejak usia muda. (www.sastrajawa.com). Sejak kecil Anisa diajari untuk menjadi seorang perempuan yang baik menurut budaya atau kebiasaan. Namun rasa ketidakadilan telah menjadikan pemikirannya menjadi seorang yang tidak begitu saja menerima konsekuensi sebagai seorang perempuan, dimana konsekuensi itu dirasakan sangat berat dan merugikan dirinya. Dari hal itulah pemikiran untuk tidak mengikuti arus budaya tercipta dalam diri Anisa.

Kedua, hal yang melatar belakangi pemikiran dari tokoh utama intinya adalah rasa ketidakadilan dan penindasan yang dialami. Seorang perempuan yang dianggap inferior oleh sistem masyarakat yang ada. Pemaknaan akan tubuh perempuan yang dianggap lemah membuat perempuan selalu dibawah laki-laki. Keempat faktor yang melatar belakangi sebagian besar berisi tentang penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama sebagai seorang perempuan. Konsep seorang perempuan inilah yang menjadi dasar penindasan. Anggapan bahwa perempuan itu lemah telah membuat perempuan tertindas oleh pandangan yang negatif terhadap seorang perempuan.

Peneliti berharap agar guru menyarankan pada peserta didik untuk membaca novel perempuan berkalung sorban karya abidah el khalieqi untuk memahami tentang pemikiran feminisme dan hal-hal yang melatar belakangi pemikiran feminisme tokoh utama serta memberikan wawasan baru tentang gender.

Selain itu Diharapkan pembahasan yang ada dapat menghadirkan konsep baru tentang feminisme, dimana feminisme tidak hanya bisa dipandang dari segi penindasannya saja, tetapi juga dapat menunjukkan segi kebangkitan yang bersumber dari jiwa feminisme. Diharapkan pula hasil penelitian dapat memperkaya ragam pembahasan tentang feminisme dan membuka ruang gerak baru bagi pembahasan feminisme kedepannya.

Serta peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi orang-orang yang suka akan bacaan feminisme. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk lahirnya penelitian-penelitian baru dalam kajian feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Kejiwaan Manusia: Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holidin & Soenyono, H. 2004. *Teori Feminisme: Sebuah Refleksi ke Arah Pemahaman*. Jakarta: Holindo Press.
- Ibrahim, Zakaria. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Januar, Iwan. 2007. *Bulan Madu Sepanjang Hari Ala Rasulullah*. Bogor: Mahabba Pustaka.
- Mar'at. 1984. *Kejiwaan Manusia Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Bunga Rosdakarya.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmanti, Petut Purnaretna. 2005. *Hubungan antara konsep keharmonisan Keluarga dengan Konsep diri Siswa kelas II di SMA Negeri 1 Kejobong Purbalingga*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Sukri, Sri Suhandjati. 2002. *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam Jilid I*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wicaksono, Hendrian. 2008. *Pemikiran dan Kejiwaan Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.